



DARI KORINTUS KE SOSIALITA KRISTEN : IMPLEMENTASI 2 KORINTUS 9:6-15 DALAM FILANTROPI BERDAMPAK

Oleh:

^{*1}Hery Harjanto dan ^{*2}Titik Kurniawati

^{*12}STT Gamaliel

Email : ^{*1}soteria911@gmail.com, ^{*2}titik.k21@gmail.com

Informasi Artikel

Diserahkan :

10 Februari 2026

Diterima :

31 Maret 2026

Dipublikasi :

31 Maret 2026

Kata kunci : Kaum
sosialita, donasi, motivasi
memberi, nilai-nilai
Kristen

ABSTRAK

Kaum sosialita seringkali dipandang sebagai kelompok elit yang identik dengan gaya hidup mewah. Namun, dibalik citra glamor yang melekat, terdapat fenomena menarik terkait perilaku filantropi yang mereka tampilkan, baik dalam bentuk donasi atau kegiatan sosial yang ditampilkan secara terbuka di media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji motivasi tindakan memberi tersebut, apakah dilandasi oleh kepedulian tulus atau merupakan bagian dari strategi pencitraan diri. Dengan belajar dari jemaat Korintus melalui 2 Korintus 9: 6-15 Rasul Paulus menekankan bahwa memberi seharusnya dilakukan dengan sukacita, kerelaan dan tanpa paksaan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui eksposisi teks Alkitab yang ditunjang literatur yang relevan, dan wawancara terhadap partisipan yang relevan Hasil kajian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Kristen dapat menjadi landasan etis dalam memaknai filantropi Kristen yang berdampak bagi kaum sosialita Kristen dalam memaknai praktik memberi sehingga tidak sekedar ekspresi simbolik atau sosial, tetapi juga sebagai kesaksian iman dan tanggungjawab sosial yang transformatif.

ABSTRACT

Socialites are often perceived as an elite group closely associated with a luxurious lifestyle. However, behind this attached glamorous image, there exists an interesting phenomenon related to their philanthropic behavior, whether in the form of donations or social activities that are publicly displayed on social media. This study aims to examine the motivations behind such acts of giving, whether they are driven by genuine concern or constitute part of a self-image construction strategy. Drawing from the Corinthian church in 2 Corinthians 9:6–15, the Apostle Paul emphasizes that giving should be carried out with joy, willingness, and without compulsion. This research employs a qualitative approach through the exposition of biblical texts, supported by relevant literature, and interviews with selected participants. The findings indicate that Christian values can serve as an ethical

*Keyword : Socialites,
Donations, Giving
Motivation, Christian
Values*

foundation for understanding philanthropy. These values have a significant impact on Christian socialites in interpreting the practice of giving, so that it is not merely a symbolic or social expression, but also a testimony of faith and a form of transformative social responsibility.

PENDAHULUAN

Dalam buku *The Precious One*, disebutkan bahwa orang yang murah hati adalah orang yang memedulikan orang lain, tidak egois, rela berbagi dengan orang lain. Ia menyadari bahwa apa saja yang ia miliki bersumber dari Tuhan dan bukan untuk ia nikmati sendiri. Orang seperti ini akan dipedulikan Allah sehingga ia berbahagia. Hal ini menegaskan tentang kesadaran bahwa seluruh harta dan sumber daya manusia berasal dari Tuhan. Secara etis, hal ini mengoreksi sikap egoisme dan orientasi diri yang sering melekat pada budaya konsumtif dan pencitraan sosial.¹ Jadi murah hati adalah sikap yang lahir dari kesadaran bahwa semua yang dipunyai manusia berasal dari Tuhan. Kesadaran ini memotivasi seseorang untuk tidak egois, melainkan memedulikan orang lain dan rela untuk berbagi. Kemurahan hati bukan hanya sekedar aktivitas sosial tetapi merupakan respon iman.

Kata yang menggambarkan tindakan memberi dalam Perjanjian Baru adalah *didomi*, dalam bahasa Yunani *δίδομι*. Kata ini mencerminkan pemberian Allah kepada manusia, tindakan memberi yang didasarkan pada kasih dalam bentuk hadiah. Dalam kehidupan sehari-hari, tindakan memberi sering digunakan kata *doron* yang menggambarkan hadiah manusia (Mat 2:11). Dalam konteks jemaat mula-mula, penciptaan baru oleh Roh Kudus menghasilkan perubahan pola relasi manusia sebagai ciptaan baru itu dalam komunitas dan budaya. Ada praktik ‘saling’ di dalamnya secara nyata yaitu saling berbagi, saling bergotong-royong, saling peduli kasih demi kedamaian dan sukacita menikmati bersama dengan sesama termasuk yang berkekurangan. Sehingga semua dapat menghayati indahnya relasi hidup yang rukun dan damai.² Ciri hidup jemaat yang saling berbagi ini merupakan ekspresi nyata kasih Kristus yang mengasihi dan berkorban bagi manusia berdosa.³ Hal ini membawa implikasi bahwa setiap orang percaya masa kini juga dipanggil untuk hidup dalam gaya hidup berbagi, murah hati dan peka dengan penderitaan sesama.⁴ Dengan demikian memberi tidak hanya tindakan pribadi orang percaya melainkan gaya hidup komunitas orang percaya.

Fenomena memberi di zaman sekarang seringkali dilakukan bukan semata-mata karena kepedulian tetapi juga untuk membangun citra diri, terutama di kalangan sosialita dan tokoh publik. Banyak orang memberi agar terlihat dermawan di media sosial atau mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Beberapa contoh yang diambil dari media sosial mengenai aktivitas sosialita dalam melakukan aksi filantropi: *Pertama*, komunitas sosialita Semarang

¹ Mauli Siahaan, *The Precious One Anda Diciptakan Sangat Berharga* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012), 99.

² Soleman Kawangmani and Lavandya Permata Kusuma Wardhani, “Model Pelayanan Misi Gereja Sebagai Ciptaan Baru Yang Memberi Harapan Baru,” *Jurnal Penelitian STT GAMALIEL* 6, no. 1 (2018).

³ Soleman Kawangmani, *Model Pertumbuhan Gereja Busur Ppanah* (Surakarta: Yayasan Gamaliel, 2024), 98–99.

⁴ Bobby Andika Sinaga, *Ketika Sesuap Nasi Menjadi Harapan* (Yogyakarta: Penerbit Karya Bakti Makmur, 2024), 29–30.

yang menyebut kelompok mereka “*Peace And Love*” mengadakan baksos di panti wredha, diberitakan dalam tribunnews.com pada tanggal 17 Maret 2016. *Kedua*, berita sinikini.com tanggal 11 Juli 2019, sosialita *social community* berbagi di panti wredha Darma Bhakti Surakarta. *Ketiga*, sosialita *Livienne Russellia* dalam kolom tvonenews.com membagikan aksinya gelar bakti sosial yang diberitakan tanggal 9 Mei 2024. *Keempat*, pada tanggal 30 Oktober 2024 kumparan.com memberitakan tentang warisan kasih, cara sosialita di Surabaya berbagi dengan sesama. Apapun motivasinya, contoh-contoh di atas merupakan kegiatan yang sangat baik bagi masyarakat secara umum. Bagi orang percaya, kegiatan tersebut perlu didasari dengan motivasi yang benar yang sesuai dengan prinsip-prinsip Firman Tuhan.

Konsep sosialita berkembang dari kaum bangsawan Eropa hingga pewaris Amerika yang membentuk kelas atas melalui aktivitas sosial dan filantropi. Di abad ke-21, sosialita bertransformasi menjadi figur digital yang memanfaatkan media sosial, tetap menarik perhatian publik melalui citra, filantropi, dan aktivisme.⁵ Pada awalnya, sosialita merujuk pada individu kaya yang menggunakan kekayaannya untuk berbagi dan memberi manfaat bagi masyarakat. Namun, dalam perkembangannya, istilah ini bergeser dan kerap dikaitkan dengan gaya hidup hedonis, pamer kemewahan, serta upaya membangun citra diri semu demi pengakuan sosial.⁶ Meski demikian, tidak semua sosialita identik dengan hedonisme, karena sebagian tetap terlibat dalam kegiatan amal dan kemanusiaan.

Di Indonesia, terdapat beberapa organisasi Kristen yang bergerak di bidang kemanusiaan, seperti Wahana Visi Indonesia, Caritas Indonesia, dan Salvation Army, yang melayani pendidikan, anak rentan, serta penanganan korban bencana dan konflik. Salah satu di antaranya berfokus pada kesejahteraan anak melalui program pengembangan masyarakat, seperti donasi bulanan, *sponsorship*, relawan, dan sponsor visit. Program-program ini bertujuan memerangi kemiskinan, meningkatkan pendidikan dan kesehatan anak, serta mendorong perubahan sosial di masyarakat. Dalam praktiknya, sejumlah kaum sosialita turut terlibat dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan organisasi Kristen tersebut.

Sejumlah penelitian telah mengkaji konsep memberi dan fenomena sosialita. Penelitian Omposunggu dan Tarigan melalui kajian eksegetis 2 Korintus 9:6–15 menegaskan bahwa memberi dengan sukacita merupakan anugerah kasih karunia Allah yang membentuk orang percaya untuk meneladani Kristus, serta menjadi saluran berkat bagi sesama.⁷ Studi ini kuat dalam analisis teks Yunani dan relasi antara kasih karunia, diakonia, dan kehidupan gerejawi, namun cenderung kompilatif dan memerlukan penegasan agar konsep kelimpahan tidak disalahartikan sebagai kemakmuran material. Sementara itu, penelitian Simon tentang *social climber* dari perspektif etika Kristen menunjukkan bahwa pencarian pengakuan sosial melalui

⁵ Julien Florkin, “Socialites: Evolution, Psychology, and Future of High Society,” *Julienflorkin.Com*, accessed March 1, 2026, <https://julienflorkin.com/psychology/social-influence/socialites-2/>.

⁶ Uci Masruroh, “Memahami Fenomena Kelompok Sosialita,” *Kompasiana.Com*, last modified 2022, accessed March 1, 2026, <https://www.kompasiana.com/ucimasruroh/6262ca5eef62f63b8f55a272/memahami-fenomena-kelompok-sosialita>.

⁷ Samuel Adi Kristo Omposunggu and Iwan Setiawan Tarigan, “Hakikat Memberi Dengan Sukacita: Kajian Eksegetis 2 Korintus 9:6-15,” *Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 19, no. 2 (September 30, 2021): 198–217, <https://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/areopagus/article/view/929>.

kemewahan tanpa integritas bertentangan dengan nilai kesederhanaan iman Kristen.⁸ Hal ini diperkuat oleh penelitian Irwan dkk. yang menyoroti pengaruh kapitalisme dan budaya konsumtif terhadap munculnya hedonisme, tidak hanya pada remaja, tetapi juga pada kalangan dewasa dan sosialita.⁹

Namun sejauh ini belum ditemukan kajian yang secara khusus menyoroti praktik filantropi kaum sosialita Kristen dalam terang prinsip-prinsip motivasi memberi menurut 2 Korintus 9:6-15. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait motivasi memberi untuk menjadi inspirasi bagi praktik filantropi sosialita Kristen. Dengan menerapkan prinsip-prinsip memberi menurut 2 Korintus 9:6-15, kaum sosialita Kristen dapat mengubah cara pandang masyarakat terhadap mereka, dimana mereka bukan lagi simbol kemewahan yang jauh dari rakyat, melainkan bisa menjadi agen kasih dan kesaksian iman, dengan demikian “predikat sosialita” bukan lagi beban tetapi potensi untuk berdampak.

RUMUSAN MASALAH

Penelitian ini memfokuskan pada satu rumusan masalah yaitu “bagaimana prinsip-prinsip memberi dalam 2 Korintus 9:6-15 diimplementasikan sebagai dasar etis bagi filantropi Kristen yang berdampak?” Berdasarkan rumusan masalah ini peneliti akan menjawab dalam tiga tahap yaitu, *pertama*, prinsip memberi menurut 2 Korintus 9 : 6-15; *kedua*, praktik filantropi yang dilakukan kaum sosialita Kristen pada masa kini; *ketiga*, implementasi prinsip-prinsip memberi dalam 2 Korintus 9:6-15 sebagai dasar etis bagi filantropi Kristen yang berdampak. Penelitian ini bertujuan untuk: *pertama*, menganalisis prinsip-prinsip memberi berdasarkan 2 Korintus 9:6-15. *Kedua*, mengkaji prinsip-prinsip filantropi sosialita Kristen apakah didorong karena pencitraan diri atau melakukan sebagai wujud kasih dan refleksi iman. *Ketiga*, merumuskan implementasi teologis dari prinsip-prinsip teologis 2 Korintus 9:6-15 bagi praktik filantropi kristen dalam konteks kehidupan sosial kontemporer. Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk memberi kontribusi dalam pengembangan kajian biblikal khususnya dari 2 Korintus 9:6-15 dalam relasinya dengan praktik filantropi Kristen kontemporer. Studi ini juga menawarkan kerangka etis yang dapat digunakan oleh kaum sosialita Kristen dan gereja dalam memaknai praktik memberi secara teologis, bertanggungjawab dan berdampak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif¹⁰ dengan metode eksposisi teks Alkitab¹¹ ditunjang literatur yang relevan dan wawancara kepada responden. Peneliti menggali dan mengekspos 2 Korintus 9:6-15 untuk menemukan prinsip-prinsip memberi,

⁸ Simon, “Fenomena Sosial Climber Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 2, no. 2 (December 10, 2019): 303–324, <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/55>.

⁹ Safira Putri Regina Irwan, “Pengaruh Literasi Keuangan Digital Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Di IAIN Parepare” (IAIN Parepare, 2025), <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/11699/>.

¹⁰ John W Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 15.

¹¹ Stevri Indra Danik Astuti Lumintang Lumintang, *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis Science-Ascience Serta Metodologinya* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016).

ditunjang buku-buku tafsir Alkitab dan literatur yang relevan. Peneliti melakukan wawancara mendalam (saturasi) kepada tiga orang sosialita Kristen, dari kelas sosial menengah ke atas yang terlibat aktif dalam program donasi organisasi Kristen untuk kemanusiaan. Selanjutnya, dilakukan analisis dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Praktik Memberi Menurut 2 Korintus 9:6-15

Surat 2 Korintus memiliki perbedaan dengan surat 1 Korintus. Surat ini lebih banyak menjawab masalah pribadi daripada ajaran doktrinal atau tata gereja yang bersifat komunal. Paulus, pada surat 2 Korintus sangat menekankan sisi kemanusiaannya. Penekanan ini terlihat dari begitu banyaknya perasaan, keinginan, harapan dan rasa tanggungjawabnya yang disampaikan kepada pembaca yaitu jemaat Korintus. Surat 2 Korintus terkesan kurang sistematis dibanding surat 1 Korintus karena banyak mengandung pengungkapan perasaan pribadi.¹²

T. Haryono menjelaskan bahwa penulis surat 2 Korintus adalah Paulus, ditulis menjelang akhir tahun 55 di Makedonia.¹³ Bruce Wilkinson dan Kenneth Boa menguraikan bahwa kitab 2 Korintus mengenai anatomi seorang rasul. Jemaat Korintus telah dihasut oleh guru-guru palsu untuk menentang Paulus, terutama dalam menanggapi surat pendisiplinan atau teguran Paulus, yaitu surat 1 Korintus. Pelayanan kasih Paulus untuk orang-orang kudus dalam pasal 8-9 adalah diskusi terpanjang mengenai prinsip-prinsip dan praktik memberi dalam Perjanjian Baru. Sehubungan itu, Paulus memuji para wakil yang telah diutus ke Korintus untuk mengatur pemberian besar yang telah mereka janjikan. Kemurahan hati mereka akan sangat dihargai oleh Allah.¹⁴

Surat 2 Korintus 9:6-15 membahas tentang usaha Paulus untuk menggalang bantuan dari jemaat-jemaat di berbagai kota bagi orang-orang kudus di Yerusalem. Untuk mencapai tujuan ini Paulus mengutus Titus untuk mengambil bantuan yang sudah dikumpulkan oleh jemaat Korintus.¹⁵ Pada bagian ini, Paulus memotivasi jemaat agar mau memberi juga agar bantuan ini dipersiapkan dengan baik dan tidak terlambat.¹⁶

Prinsip-Prinsip Memberi Menurut 2 Korintus 9:6-15

Pertama, Semakin Banyak Memberi Semakin Berlimpah (Ayat 6)

Paulus memulai ayat 2 Korintus 9:6 dengan kata “camkanlah”, artinya Paulus menegaskan sekali bahwa ada sesuatu hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan sungguh-sungguh oleh setiap orang Kristen. Selanjutnya, Paulus memberikan gambaran seperti seorang penabur dimana apa yang ditabur akan berbanding lurus dengan apa yang dituai. Semakin banyak seseorang menabur maka ia akan semakin banyak menabur. Apabila menabur ini dikaitkan dengan konteks pemberian bantuan kepada orang-orang kudus di Yerusalem, maka

¹² Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Jawa Timur: Penerbit Gandum Mas, 2017), 371.

¹³ T Haryono, *Introduksi Perjanjian Baru* (Surakarta: Yayasan Gamaliel, 2015), 90.

¹⁴ Bruce Wilkinson and Kenneth Boa, *Talk Thru The Bible* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2017), 475.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ D.A Carson and Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2017), 430–431.

menabur berarti kegiatan memberi dan menuai adalah keuntungan yang diterima karena telah memberi atau berkat. Berkat yang dimaksudkan adalah kecukupan dalam segala sesuatu dan kelebihan dalam berbagai kebajikan (2 Kor 9:8)

Dengan kata lain, Paulus mendorong untuk jemaat Korintus untuk memberi, semakin banyak memberi karena akan semakin berkelimpahan. Jadi Paulus memberikan prinsip bahwa kegiatan memberi adalah aktivitas hidup orang percaya. Semakin banyak ia memberi maka Allah yang akan melimpahkan.¹⁷ Ini merupakan prinsip yang pertama.

Kedua, Memberi dengan Kerelaan Hati dan Sukacita (Ayat 7)

Prinsip kedua dalam memberi terkait dengan motivasi dalam memberi. Paulus menekankan motivasi ketika orang percaya adalah dengan kerelaan hati dan bukan karena paksaan. Kerelaan hati ini dapat dilihat dari sikapnya ketika memberi apakah dengan sukacita atau dengan sedih hati.¹⁸ Allah yang mengetahui hati manusia yang akan menguji pemberian orang percaya. Memberi harus berdasarkan motivasi yang sama dengan menabur, sama dalam artian memberi dengan sukacita. Motivasi yang benar dalam memberi adakah kerelaan sehingga apapun kejadian yang mengikuti tidak menjadi masalah karena berdasarkan kerelaan. Alkitab menegaskan bahwa hukum memberi sama dengan hukum menabur, keduanya dari hati, sama-sama kerelaan tanpa terpaksa. Orang percaya jangan hanya sukacita ketika menerima, tetapi juga harus sukacita pada saat memberi.¹⁹ Sukacita memberi merupakan indikator kedewasaan rohani orang percaya.

Perjanjian Baru menganjurkan tiga hal memberi yang akan membawa berkat melampaui yang orang percaya berikan: *pertama*, memberi dengan tujuan, cara dan motivasi yang baik. *Kedua*, memberi haruslah dengan penuh sukacita. Manusia memberi bukan karena Allah membutuhkan pemberian, tetapi karena manusia butuh ikut serta dalam usaha Ilahi. *Ketiga*, memberi haruslah untuk Tuhan, bukan untuk dipuji manusia. Teladan memberi di muka bumi ini belum ada yang seperti Yesus lakukan. Dia telah memberi dengan pemberian yang melampaui batas apapun. Dia rela memberikan segala milik-Nya tanpa ada yang disisakan bahkan nyawa-Nya sekalipun. Memberi menurut Alkitab, bukan berdasarkan jumlahnya, patokan dalam memberi bukan dari seberapa banyak pemberian itu tetapi harus didasari dengan seberapa rela dalam memberi tersebut. Dalam Perjanjian Lama dikatakan bahwa warga masyarakat yang kaya wajib membantu saudara-saudaranya yang miskin (Ulangan 15:1-15), sementara dalam Perjanjian Baru, memberi itu merupakan teladan dari Tuhan Yesus. Dalam Perjanjian Baru, dasar teologi dari memberi adalah kasih. Motivasi pertama dalam memberi adalah datang dari Allah sendiri, karena Dia telah memanggil dan mengasihi orang percaya, sehingga mereka dapat berbagi kasih kepada sesama. Yang kedua dari sudut manusia supaya dapat mengasihi dan melayani Allah.²⁰ Dengan demikian memberi dengan tulus dan sukacita adalah gaya hidup orang percaya yang mendatangkan berkat.

¹⁷ Watchman Nee and Witness Nee, *Saudari Yang Tepat 1* (Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil, 2001).

¹⁸ Yayasan Terang Warta Rohani, *Bertumbuh Dalam Tuhan* (Malang: Media Nusa Creative, 2016), 52.

¹⁹ Sinaga, *Ketika Sesuap Nasi Menjadi Harapan*, 30.

²⁰ Ibid.

Ketiga, Allah Sanggup Melimpahkan Berkat (Ayat 8-11)

Rasul Paulus menjelaskan bahwa kemahakuasaan Allah menjadi dasar dalam tindakan memberi. Allah sanggup memberkati dengan melimpah melebihi yang orang percaya butuhkan. Sehingga tidak ada alasan untuk takut kekurangan ketika memberi. Tuhan menjanjikan berkat bagi orang percaya yang hidup dalam kemurahan hati. Allah tidak hanya melipatgandakan “benih” yang ditaburkan, tetapi juga menghasilkan buah-buah kebenaran dalam kehidupan pemberi. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang gemar berbagi memiliki potensi untuk semakin bertumbuh dalam kebenaran yang nyata dan terlihat dalam hidupnya. Selain itu, kehidupan pemberi diperkaya dalam sikap kemurahan hati, sehingga ia tidak kekurangan cara untuk terus berbagi dengan sesama. Pola hidup seperti ini, menurut Firman Tuhan, akan mendorong orang lain untuk memuliakan dan mengucapkan syukur kepada Allah ketika mereka menyaksikannya.²¹

Jadi, memberi adalah bagian dari aktivitas hidup orang percaya yang hidup berpaut pada Allah. Allah yang memampukan orang percaya hidup dalam kecukupan bahkan kelimpahan sehingga memampukan orang percaya untuk memberi dan melakukan kebajikan sebagai wujud nyata dari imannya.

Keempat, Memuliakan Allah dan Mempererat Relasi Antar Orang Percaya (12-13)

Paulus, pada 2 Korintus 9:12-13, menggambarkan dampak pemberian bantuan bukan hanya secara fisik. Dalam konteks kitab 2 Korintus, pemberian ini tidak hanya membuat orang-orang kudus di Yerusalem kebutuhannya tercukupi saja tetapi juga secara spiritual. Ketika orang-orang kudus di Yerusalem, mereka akan merasakan karya Allah yang menyediakan berkat di tengah kesulitan. Akhirnya, mereka akan memuliakan Allah yang telah memelihara kehidupan mereka.²²

Selain memuliakan Allah, orang-orang kudus di Yerusalem juga akan mengenal kebaikan hati jemaat Korintus sebagai jemaat non-Yahudi.²³ Melalui pengenalan ini, orang-orang kudus di Yerusalem benar-benar tahu bahwa jemaat Korintus benar-benar percaya pada Injil Kristus dan merupakan saudara seiman. Karena itu, perselisihan jemaat Yahudi dan non-Yahudi dapat ditanggulangi. Pemberian yang benar akan membuat semakin banyak orang memuliakan Allah dan merekatkan relasi persaudaraan.

Kelima, Ucapan Syukur kepada Allah (ayat 14-15)

Pemberian yang benar akan membawa orang lain bersyukur kepada Allah. Mereka tidak hanya berterima kasih kepada yang memberi, tetapi juga melihat Allah yang berkarya melalui pemberian itu. Allah telah berkarya dalam terang kasih karunia-Nya yang ajaib, yaitu pengorbanan Yesus, Sang Putra Tunggalnya.²⁴ Tindakan memberi membuahakan persekutuan kasih yang mendalam melalui doa dan kasih oleh karena kasih karunia Allah, meskipun terpisah

²¹ V.C. Pfitzner, *Ulasan Atas 2 Korintus Kekuatan Dalam Kelemahan* (Jakarta: BPK Gunung Mula, 2007), 138.

²² Carson and Guthrie, *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21*, 430–431.

²³ Ibid.

²⁴ John Stott, *Living The Church* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 123.

oleh jarak. Akhirnya, segala puji syukur kepada Allah oleh karena kasih karunia-Nya yang tidak bisa dikatakan dan dilukiskan.

Keenam, Motivasi Memberi

Ada beberapa hal mengenai motivasi memberi dalam 2 Korintus 9:6-15, yaitu: keyakinan bahwa Allah sanggup menumbuhkan kebaikan dari apa yang ditaburkan. Memberi bukan karena mengejar imbalan materi semata. Motivasi memberi adalah relasi dengan Allah dan bukan karena rasa takut kehilangan. Selanjutnya, sebagai kesempatan terlibat dalam “berbagai perbuatan baik”. Memberi yang benar bukan untuk mencari pujian atau pamer kesalehan, tetapi ungkapan syukur dan penyerahan kembali kepada Allah.

Filantropi Sosialita

Definisi filantropi yaitu memiliki makna cinta kasih (kedermawanan) terhadap sesama.²⁵ Filantropi di Indonesia berkembang dari unsur filantropi kuno yang bermuara dari agama, khususnya agama Kristen dan Islam. Filantropi dibedakan menjadi dua. *Pertama*, filantropi kuno. Filantropi ini bersifat individual dengan dasar belas kasihan. Secara umum, filantropi ini berbentuk pemberian untuk pelayanan sosial seperti memberi makan, tempat tinggal dan pakaian. *Kedua*, filantropi modern. Filantropi ini bersifat komunal atau dalam konteks kemasyarakatan. Filantropi ini terwujud dalam usaha pembangunan untuk mewujudkan keadilan sosial untuk menjembatani antara si kaya dan si miskin seperti merupakan bentuk kedermawanan sosial.²⁶

Di tengah perkembangan teknologi yang pesat, ada sebuah fenomena yang unik dan kompleks: yaitu kemurahan hati semakin meningkat, tetapi juga semakin terbuka terhadap publik. Dengan munculnya *platform* donasi, kini setiap orang dapat dengan mudah memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan, dengan cepat dan mudah, kapan saja dan di mana saja. Memberi merupakan refleksi dari nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam. Secara historis, manusia telah menunjukkan kepedulian kepada sesama, baik melalui sumbangan materi, tenaga, maupun waktu. Namun, di era digital ini, bentuk kepedulian ini mendapatkan dimensi baru. Banyak orang yang merasa terdorong untuk menunjukkan kepeduliannya kepada publik melalui media sosial. Media sosial telah mengubah cara melihat dan berinteraksi dengan dunia. Di satu sisi, media sosial memungkinkan penyebaran informasi yang cepat dan efektif tentang kebutuhan mendesak di berbagai belahan dunia. Namun, di sisi lain, media sosial juga bisa mendorong perilaku pamer, di mana individu melakukan aksi sosial lebih untuk mendapat pengakuan publik daripada membantu dengan tulus. Apakah aksi donasi yang dilakukan semata-mata untuk mendapatkan “like” dan pujian dari orang lain, ataukah memang dilandasi oleh niat tulus untuk membantu? Donasi telah mengalami perkembangan pesat dalam beberapa tahun terakhir. Mulai dari penggalangan dana untuk korban bencana alam hingga kampanye

²⁵ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Filantropi,” *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia*, last modified 2016, accessed March 1, 2026, <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/filantropi>.

²⁶ TEMPO.CO, “Apa Itu Filantropi Dan Bagaimana Sejarahnya?,” *TEMPO.CO*, last modified 2022, accessed March 1, 2026, <https://www.tempo.co/politik/apa-itu-filantropi-dan-bagaimana-sejarahnya--327615>.

sosial yang lebih spesifik seperti pendidikan dan kesehatan, donasi telah membuktikan dirinya sebagai alat yang efektif untuk mengumpulkan dana. Motivasi di balik donasi merupakan hal yang sangat pribadi dan bervariasi bagi setiap individu. Bagi sebagian orang, donasi merupakan bentuk ungkapan rasa syukur, dan bagi beberapa orang, donasi mungkin dilakukan untuk menunjukkan status sosial atau mendapat pengakuan.

Sosialita, secara harfiah, *socialite* adalah kata yang diserap dari bahasa Amerika berasal dari kata “*social*” dan “*elite*”. Kata ini berawal dari kaum keluarga kerajaan atau golongan bangsawan di Eropa yang selalu mendapatkan perlakuan istimewa dari orang lain. Namun dalam perkembangannya, status ini diberikan kepada seorang individu karena ia dianggap memiliki jiwa sosial yang tinggi karena memiliki yayasan sosial dan aktif dalam kegiatan sosial.²⁷

Sosialita juga dapat artinya orang yang memiliki pengaruh sehingga dianggap individu yang penting dalam masyarakat.²⁸ Mereka cenderung memfokuskan kegiatan mereka untuk menghadiri berbagai acara sosial dan hiburan dalam rangka memperluas pengalaman. Mereka sangat menyukai kemewahan, bernaftu tinggi untuk berbelanja, memamerkan kekayaan, dan mengutamakan kesenangan duniawi. Di Indonesia, kaum sosialita mendapat citra negatif karena dianggap hanya mementingkan status tanpa memberi kontribusi kepada masyarakat.

Perkembangan sosialita di Indonesia dimulai dari ibu-ibu yang aktif dalam perkumpulan masyarakat seperti arisan. Seiring berjalannya waktu, remaja-remaja yang suka berkumpul juga menyebut dirinya sebagai remaja sosialita. Terdapat setidaknya terdapat empat faktor terbentuknya sosialita. *Pertama*, psikologis yang berupa keinginan untuk diakui oleh orang lain. *Kedua*, finansial yang meningkat sehingga mampu untuk membeli barang mewah. *Ketiga*, media sosial yang memperkenalkan gaya hidup sosialita. *Keempat*, lingkungan tempat hidup yang telah mengadopsi budaya sosialita.

Sosialita sekalipun sering dianggap memberi pengaruh negatif ternyata memiliki kontribusi positif kepada masyarakat. Kontribusi positif sosialita yaitu memberi inspirasi kepada masyarakat. Kaum sosialita yang menampilkan gaya hidup mewah sering memberi motivasi orang lain untuk berjuang lebih keras untuk melawan kemiskinan. Kontribusi positif lain adalah dapat mempengaruhi opini publik. Kaum sosialita cenderung terpendang dalam masyarakat. Mereka memiliki jaringan pertemuan luas. Karena itu, pendapat mereka pasti akan didengar dan mempengaruhi opini publik. Lebih lagi, dengan adanya media sosial dan internet, mereka semakin didengar. Khususnya bila dikaitkan dengan kaum filantropis, maka kaum sosialita bisa mengajak masyarakat untuk terjun kedalam kegiatan berbagai sosial.²⁹

²⁷ Novia Pramuditha Yusara and Achmad Mujab Masykur, “GAMBARAN PERILAKU SOSIALITA COSMO LADIES SEMARANG (Sebuah Studi Kualitatif Deskriptif),” *Jurnal EMPATI* 5, no. 4 (February 1, 2017): 610–611, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15405>.

²⁸ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Sosialita,” *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia*, last modified 2016, accessed March 1, 2026, <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/sosialita>.

²⁹ Z. Hanifah, “Mengenal Gaya Hidup Sosialita: Dampak Positif Dan Negatif Bagi Masyarakat,” *Gramedia.Com*, last modified 2024, accessed March 1, 2026, https://www.gramedia.com/best-seller/mengenal-gaya-hidup-sosialita-dampak-positif-dan-negatif-bagi-masyarakat/#Dampak_Positif_Sosialita.

Dalam kehidupan umat Kristen, memberi bukanlah sekadar aktivitas sosial atau bentuk kebaikan semata, melainkan sebuah prinsip yang berakar kuat dalam kebenaran Alkitab. Alkitab mengajarkan prinsip-prinsip memberi seperti diteladankan jemaat Korintus, lahir dari hati yang tulus, sebagai wujud kasih dan ketaatan kepada Tuhan, bukan untuk pencitraan atau kepentingan pribadi. Ketika prinsip ini dihayati dengan sungguh, ia membentuk pola pikir dan sikap hati yang benar dalam setiap tindakan memberi.

Kaum sosialita Kristen-yang memiliki kelimpahan secara finansial dan jaringan relasi yang luas-memiliki potensi besar untuk menjalankan prinsip ini secara efektif dan berdampak. Adanya *circle* atau lingkaran sosial yang luas, sosialita Kristen mereka tidak hanya mampu memberi secara materi, tetapi juga dapat menjadi agen kasih yang membawa nilai-nilai Kristiani ke dalam komunitasnya. Tindakan memberi yang didasarkan pada motivasi yang benar akan menjadi kesaksian hidup yang kuat. Sosialita Kristen dapat menginspirasi lingkungan sekitarnya untuk memberi bukan karena tren atau tekanan sosial, melainkan karena kasih Kristus yang menggerakkan hati. Dalam posisi dan pengaruhnya, kaum sosialita Kristen memiliki peran strategis untuk menanamkan nilai bahwa memberi yang benar bukan hanya tentang seberapa besar jumlah yang diberikan, tetapi tentang seberapa besar kasih yang menyertainya. Melalui tindakan dan perkataan, nilai ini dapat menyebar dan membentuk budaya memberi yang alkitabiah dalam komunitas yang lebih luas. Dengan demikian, sosialita Kristen bukan hanya menjadi saluran berkat, tetapi juga pembawa terang yang mengarahkan orang lain kepada sumber kasih yang sejati yaitu Kristus sendiri.

Pengalaman Empiris Tiga Sosialita Kristen

Hasil wawancara dengan tiga orang responden kaum sosialita Kristen yang terlibat aktif dalam donasi di organisasi kemanusiaan Kristen yaitu RI (Jakarta), S (Jakarta), dan RA (Jakarta) mengungkapkan pemahaman mereka terkait prinsip-prinsip memberi. Dalam penelitian ini, istilah “sosialita Kristen” tidak digunakan dalam pengertian populer yang identik dengan gaya hidup glamor dan pencitraan diri di ruang publik, melainkan merujuk pada individu dari kelas sosial menengah-atas yang memiliki modal ekonomi dan sosial, aktif dalam komunitas, serta terlibat dalam praktik filantropi sebagai ekspresi iman Kristen.

Profil Tiga Responden

RI adalah seorang alumni Pascasarjana di bidang Gizi yang bekerja di Kementerian Kesehatan. Suaminya, seorang Guru Besar Fakultas Kedokteran UI dengan latar belakang pendidikan Kedokteran, dan dikaruniai dua anak perempuan. RI aktif terlibat dalam beberapa komunitas dan salah satu hobinya adalah melakukan *healing* bersama teman-teman.

S adalah seorang remaja aktif yang masih berkuliah, dengan lingkungan pertemanan yang terbatas. Ia berasal dari keluarga berada, di mana ayahnya adalah seorang pengusaha dan ibunya seorang ibu rumah tangga. S memiliki seorang adik laki-laki.

RA adalah seorang ibu muda yang energik, menikah dengan seorang direktur sebuah perusahaan, dan mereka dikaruniai tiga anak. RA dikenal karena keaktifannya dalam berbagai komunitas dengan teman-teman yang sefrekuensi.

Kegiatan Filantropi

Ketiga responden aktif berdonasi melalui salah satu organisasi kemanusiaan Kristen yang fokus pada anak-anak yang rentan. Masing-masing memiliki anak asuh dalam program tersebut, bahkan RA memiliki tiga anak asuh dalam program donasi bulanan ini. Sementara itu, RI tidak hanya memiliki anak asuh dalam program ini, tetapi juga mengasuh anak dari Asisten Rumah Tangga (ART) di rumahnya. Anak asuh ini bahkan disekolahkan hingga jenjang perguruan tinggi. S, di sisi lain, mendonasikan uang yang diberikan oleh orang tuanya dan disisihkan khusus untuk anak asuh yang ia bantu.

Dari sisi keluarga, ketiga partisipan ini menegaskan bahwa kegiatan filantropi yang mereka lakukan mendapat dukungan penuh dari keluarga masing-masing, baik dari suami, anak, maupun orang tua mereka.

Motivasi dan Prinsip Memberi

Menurut RI, memberi harus dilakukan dengan ketulusan dan membawa nilai pendidikan. Artinya, jangan memberi jika dilandasi keterpaksaan, dan jangan pula memberi jika itu justru membuat orang menjadi bergantung atau merasa perlu dikasihani. RI meyakini bahwa orang yang sedang dalam kesusahan memang perlu dibantu, namun bila orang tersebut tidak menunjukkan niat untuk bangkit, maka bantuan finansial saja tidak cukup. Dalam situasi seperti itu, bantuan yang lebih tepat adalah motivasi dan pelatihan keterampilan agar mereka bisa menjadi mandiri. Nilai-nilai memberi yang dianut RI merupakan warisan dari ibunya, yang menanamkan pentingnya kepekaan terhadap sesama, khususnya mereka yang kekurangan. Suami dan anak-anaknya sangat mendukung kegiatan donasi yang dilakukan RI.

S sudah mengenal konsep memberi sejak kecil, karena budaya keluarganya menanamkan bahwa memberi adalah perbuatan mulia. Ia memaknai memberi sebagai tindakan menyerahkan sesuatu—baik berupa barang, jasa, maupun bantuan—kepada orang yang membutuhkan, dengan tulus, sukarela, dan tanpa mengharapkan imbalan. S menegaskan bahwa selama ia mampu, ia akan berusaha membantu. Ia merasa bersyukur, bahagia, dan merasa hidupnya lebih berarti ketika apa yang ia berikan bermanfaat bagi orang lain.

RA memegang teguh empat nilai hidup : kejujuran, kedisiplinan dan tanggung jawab, empati dan kepedulian, serta prinsip *do your best*. Ia terdorong aktif dalam kegiatan sosial karena menyadari masih banyak orang yang membutuhkan bantuan. Bagi RA, warisan terbaik untuk anak-anaknya bukan hanya nasihat, tetapi juga keteladanan nyata. Ia ingin menanamkan nilai kepedulian dan empati kepada anak-anaknya melalui tindakan, bukan sekadar kata-kata.

Filantropi : Flexing atau Ketulusan ?

RI jarang membagikan kegiatan sosialnya, bahkan kepada teman-teman komunitasnya. Ia juga jarang menceritakan aktivitas berdonasinya. Salah satu alasannya adalah karena ia menghormati bahwa setiap orang memiliki cara masing-masing dalam berbagi dan berdonasi.

Sementara itu, S memilih untuk menceritakan pengalaman berdonasinya kepada teman-teman karena ia melihat bahwa hasil dari donasi tersebut benar-benar memberikan manfaat bagi yang membutuhkan. Namun, S tidak pernah mengunggah kegiatan tersebut ke media sosial. Ia berpegang pada prinsip dalam Matius 6:3-4 yang berbunyi: "Tetapi jika engkau memberi

sedekah, janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu. Hendaklah sedekahmu itu diberikan dengan tersembunyi, maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu."

Berbeda dengan RI dan S, RA cenderung lebih terbuka kepada keluarganya, khususnya kepada anak sulungnya yang sudah menginjak remaja. Ia berharap anaknya dapat meneladani apa yang ia lakukan. RA juga berbagi pengalamannya menjadi relawan kepada komunitasnya, tetapi ia tetap memilih untuk tidak mempublikasikannya di media sosial.

Dari hasil wawancara dengan tiga responden, dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki prinsip-prinsip dalam memberi yang serupa, yaitu: *Pertama*, memberi sebagai perbuatan baik yang bertujuan untuk membantu orang yang membutuhkan; *Kedua*, memberi dengan ketulusan, tanpa adanya paksaan; *Ketiga*, memberi sebagai bentuk pemberian nilai pendidikan kepada penerima; *Keempat*, memberi sebagai teladan bagi orang lain. Prinsip-prinsip ini berakar dari keteladanan yang diberikan oleh orang tua mereka masing-masing. Karena itu, mereka pun bertekad untuk mewariskan prinsip yang sama kepada anak-anak mereka, agar nilai-nilai tersebut terus hidup dan diteruskan.

Motivasi memberi yang ditunjukkan oleh ketiga responden, dapat dilihat sebagai bentuk ketulusan yang melampaui stereotip negatif yang sering disematkan pada sosialita. Banyak sosialita di luar sana yang memberi dengan tujuan mencari pengakuan atau membangun citra diri, sering kali dengan memposting kegiatan mereka di media sosial untuk mendapat perhatian publik. Namun, ketiga responden ini menunjukkan bahwa prinsip memberi mereka jauh dari sekadar mencari pengakuan atau pamrih. Sebaliknya, mereka memberi dengan niat yang tulus untuk membantu, mendidik, dan memberi teladan, sesuai dengan ajaran Kristen yang mengajarkan bahwa memberi bukanlah tentang kemewahan, tetapi tentang memberikan dengan hati yang murah hati.

Dalam konteks ini, prinsip memberi yang diajarkan dalam 2 Korintus 9:6-15 sangat relevan. Ayat-ayat ini mengajarkan bahwa "orang yang menabur sedikit, akan menuai sedikit juga, dan orang yang menabur banyak, akan menuai banyak juga" (2 Kor. 9:6). Ini menggarisbawahi bahwa memberi dengan sukacita, tanpa paksaan, dan dengan ketulusan akan menghasilkan berkat yang berlimpah, baik bagi pemberi maupun penerima. Ketiga responden ini sejalan dengan prinsip tersebut, di mana mereka percaya bahwa pemberian yang tulus dan penuh kasih akan mendatangkan manfaat tidak hanya bagi yang menerima, tetapi juga bagi mereka yang memberi, dalam bentuk sukacita dalam Tuhan dan damai sejahtera yang diberikan oleh-Nya.

Inspirasi Jemaat Korintus Bagi Misi Filantropi Sosialita Kristen Masa Kini

Dari teladan jemaat Korintus, kaum sosialita Kristen masa kini diarahkan untuk menggeser pemahaman filantropi dari sekadar ekspresi gaya hidup menuju kesaksian Injil, serta menegaskan bahwa filantropi Kristen di ruang publik bertujuan membangun solidaritas, keadilan, dan memuliakan Allah. Empat inspirasi utama yaitu, *pertama*, sosialita Kristen yang menabur jadi pasti akan menuai. Sosialita Kristen yang takut akan Tuhan adalah potensi besar karena dengan status relasinya bisa menabur banyak untuk pekerjaan Tuhan dan akan berdampak bagi komunitas sosialita, dunia *marketplace* maupun masyarakat luas.

Kedua, memberi adalah sebuah pilihan bukan paksaan artinya harus dilakukan dengan sukacita. Sosialita Kristen yang memberi dengan sukacita akan semakin sukacita karena merasakan hidupnya selaras dengan kehendak Tuhan, merasa semakin berarti dan tidak sia-sia.

Ketiga, memberi berdasar pada kemahakuasaan Allah yang sanggup memberkati dan menjadikan berkat. Sosialita Kristen yang mengenal Tuhan dan bergantung Tuhan memiliki potensi di atas rata-rata. Ia bisa dilibatkan dalam proyek pelayanan yang besar dan berdampak.

Keempat, memberi bertujuan untuk memuliakan Allah. Motivasi memberi sebagai perbuatan baik turun-temurun diarahkan untuk tujuan lebih besar yaitu mengasihi sesama dan memuliakan Tuhan.

Empat prinsip ini jika diimplementasikan sosialita Kristen masa kini tentu akan berdampak besar bagi komunitas sosialita, gereja masyarakat, bangsa dan negara. Fakta potensi sosialita Kristen di atas menegaskan bahwa pelayanan kaum sosialita Kristen masa kini perlu dikembangkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui kajian terhadap 2 Korintus 9:6-15 dan analisis kontekstual atas praktik filantropi kaum sosialita Kristen, menegaskan bahwa: pertama, prinsip memberi menurut 2 Korintus 9:6-15 yaitu, *pertama*, memberi adalah menabur sehingga pasti akan menuai; *Kedua*, memberi adalah sebuah pilihan bukan paksaan sehingga harus dilakukan dengan sukacita; *Ketiga*, memberi berdasar pada Kemahakuasaan Allah yang sanggup memberkati dan menjadikan berkat; keempat, memberi bertujuan untuk memuliakan Allah;

Prinsip praktik filantropi kaum sosialita kristen dalam memberi yaitu, *pertama*, memberi sebagai perbuatan baik; *kedua*, memberi dengan tulus tanpa paksaan; *ketiga*, memberi sebagai bentuk pendidikan bagi yang menerima; *keempat*, memberi sebagai teladan bagi orang lain.

Gambaran yang heterogen terkait motivasi sosialita dalam melakukan praktik filantropi. Tidak semua sosialita melakukannya demi memperoleh pengakuan atau membangun citra diri. Di lapangan, ditemukan bahwa sosialita Kristen memiliki motivasi yang tulus, sesuai dengan prinsip-prinsip memberi yang terdapat dalam 2 Korintus 9:6-15. Namun demikian, salah satu aspek yang belum dioptimalkan oleh sosialita Kristen adalah membagikan atau menginformasikan kegiatan filantropi mereka kepada rekan-rekan dalam lingkaran pergaulan (*circle*). Padahal, mereka memiliki potensi besar-tidak hanya dari sisi finansial, tetapi juga dari luasnya jejaring sosial-yang dapat memperluas dampak filantropi tersebut dan pada akhirnya memuliakan nama Tuhan.

REFERENSI

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. "Filantropi." *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia*. Last modified 2016. Accessed March 1, 2026. <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/filantropi>.
- . "Sosialita." *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia*. Last modified 2016. Accessed March 1, 2026. <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/sosialita>.
- Carson, D.A, and Donald Guthrie. *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2017.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Hanifah, Z. "Mengenal Gaya Hidup Sosialita: Dampak Positif Dan Negatif Bagi Masyarakat." *Gramedia.Com*. Last modified 2024. Accessed March 1, 2026. https://www.gramedia.com/best-seller/mengenal-gaya-hidup-sosialita-dampak-positif-dan-negatif-bagi-masyarakat/#Dampak_Positif_Sosialita.
- Haryono, T. *Introduksi Perjanjian Baru*. Surakarta: Yayasan Gamaliel, 2015.
- Irwan, Safira Putri Regina. "Pengaruh Literasi Keuangan Digital Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Di IAIN Parepare." IAIN Parepare, 2025. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/11699/>.
- Julien Florkin. "Socialites: Evolution, Psychology, and Future of High Society." *Julienflorkin.Com*. Accessed March 1, 2026. <https://julienflorkin.com/psychology/social-influence/socialites-2/>.
- Kawangmani, Soleman. *Model Pertumbuhan Gereja Busur Ppanah*. Surakarta: Yayasan Gamaliel, 2024.
- Kawangmani, Soleman, and Lavandya Permata Kusuma Wardhani. "Model Pelayanan Misi Gereja Sebagai Ciptaan Baru Yang Memberi Harapan Baru." *Jurnal Penelitian STT GAMALIEL* 6, no. 1 (2018).
- Lumintang, Stevri Indra Danik Astuti Lumintang. *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis Science-Ascience Serta Metodologinya*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016.
- Masruroh, Uci. "Memahami Fenomena Kelompok Sosialita." *Kompasiana.Com*. Last modified 2022. Accessed March 1, 2026. <https://www.kompasiana.com/ucimasruroh/6262ca5eef62f63b8f55a272/memahami-fenomena-kelompok-sosialita>.
- Nee, Watchman, and Witness Nee. *Saudari Yang Tepat 1*. Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil, 2001.
- Ompusunggu, Samuel Adi Kristo, and Iwan Setiawan Tarigan. "Hakikat Memberi Dengan Sukacita: Kajian Eksegetis 2 Korintus 9:6-15." *Areopagus : Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 19, no. 2 (September 30, 2021): 198–217. <https://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/areopagus/article/view/929>.
- Pfitzner, V.C. *Ulasan Atas 2 Korintus Kekuatan Dalam Kelemahan*. Jakarta: BPK Gunung

- Mula, 2007.
- Siahaan, Mauli. *The Precious One Anda Diciptakan Sangat Berharga*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012.
- Simon. “Fenomena Sosial Climber Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (December 10, 2019): 303–324.
<https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/55>.
- Sinaga, Bobby Andika. *Ketika Sesuap Nasi Menjadi Harapan*. Yogyakarta: Penerbit Karya Bakti Makmur, 2024.
- Stott, John. *Living The Church*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- TEMPO.CO. “Apa Itu Filantropi Dan Bagaimana Sejarahnya?” *TEMPO.CO*. Last modified 2022. Accessed March 1, 2026. <https://www.tempo.co/politik/apa-itu-filantropi-dan-bagaimana-sejarahnya--327615>.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Jawa Timur: Penerbit Gandum Mas, 2017.
- Wilkinson, Bruce, and Kenneth Boa. *Talk Thru The Bible*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2017.
- Yayasan Terang Warta Rohani. *Bertumbuh Dalam Tuhan*. Malang: Media Nusa Creative, 2016.
- Yusara, Novia Pramuditha, and Achmad Mujab Masykur. “GAMBARAN PERILAKU SOSIALITA COSMO LADIES SEMARANG (Sebuah Studi Kualitatif Deskriptif).” *Jurnal EMPATI* 5, no. 4 (February 1, 2017): 610–614.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15405>.